

Framing Media Pemerintah Tiongkok terhadap East Turkestan Islamic Movement

Aulia Arie Qurrota A'yun¹, Agung Purwanto², Adhiningasih Prabhawati³
adhining@unej.ac.id

Abstract

The East Turkestan Islamic Movement or ETIM is an ethnic Uighur resistance group in Xinjiang province. There are differences in culture and religious values between the Uighur Ethnic in Xinjiang and the majority of the Chinese population, causing discrimination that occurs against the Uighur Ethnic in Xinjiang. Therefore, the Uighur ethnic group in Xinjiang is fighting against the Chinese government. The resistance carried out by the Uighur ethnic group in Xinjiang includes resistance carried out by the East Turkestan Islamic Movement (ETIM). The resistance carried out by ETIM caused coverage in the Chinese government media, namely CCTV and CGTN. Therefore, this journal explains the Chinese government media's framing of the East Turkestan Islamic Movement. The result of this research is that the East Turkestan Islamic Movement as part of the Uighur Ethnicity in Xinjiang in this research is constructed and framed by Chinese government media as terrorists. Reporting on ETIM on CCTV and CGTN media, which are media under the supervision of the Chinese Government, frames the resistance incident carried out by the Uighur Ethnic in Xinjiang through ETIM as a terrorist act that occurred in China.

Keywords: Uyghur; Framing; East Turkestan Islamic Movement; Media

Abstrak

Adanya perbedaan kebudayaan dan nilai-nilai agama antara Etnis Uighur di Xinjiang dengan mayoritas penduduk Tiongkok menimbulkan diskriminasi yang terjadi pada Etnis Uighur di Xinjiang. Oleh karena itu, kelompok Etnis Uighur di Xinjiang melakukan perlawanan terhadap Pemerintah Tiongkok. Perlawanan yang dilakukan oleh Etnis Uighur di Xinjiang diantaranya terdapat perlawanan yang dilakukan oleh *East Turkestan Islamic Movement* (ETIM). Pada perlawanan yang dilakukan oleh ETIM menimbulkan pemberitaan pada media Pemerintah Tiongkok yaitu CCTV dan CGTN. Oleh karena itu, jurnal ini menjelaskan *framing* media Pemerintah Tiongkok terhadap *East Turkestan Islamic Movement*. Hasil dari riset ini adalah *East Turkestan Islamic Movement* sebagai bagian dari Etnis Uighur di Xinjiang dalam penelitian ini dikonstruksikan dan dibingkai oleh media Pemerintah Tiongkok sebagai teroris. Pemberitaan mengenai ETIM pada media CCTV dan CGTN yang merupakan media yang berada di bawah pengawasan Pemerintah Tiongkok membingkai peristiwa perlawanan yang dilakukan oleh Etnis Uighur di Xinjiang melalui ETIM sebagai tindakan teroris yang terjadi di Negara Tiongkok

Kata Kunci: Uighur; Framing; East Turkestan Islamic Movement; Media

^{1,2,3} line 1 (of Affiliation): Department of International Relations, Faculty of Social and Political Science, University of Jember, Kalimantan Road No. 37, Jember, 68121

1. Pendahuluan

East Turkestan Islamic Movement atau ETIM merupakan kelompok perlawanan Etnis Uighur di provinsi Xinjiang (Dictionary Vocabulary, n.d.). Etnis Uighur di Xinjiang merupakan etnis mayoritas yang memeluk agama Islam di Negara Tiongkok (R.C Purba, 2020, p. 578). Etnis Uighur merupakan keturunan etnis kuno dari Kerajaan Kekhanan Uighur yang menganut agama Islam. Etnis Uighur juga berada di wilayah Xinjiang yang berbatasan dengan berbagai negara mayoritas penduduk beragama Islam seperti Kazakhstan, Kirgistan dan Uzbekistan (Melpayanty Sinaga, 2021, p. 106). Hal tersebut juga menjadikan Etnis Uighur di Xinjiang lebih mengenal nilai-nilai dan budaya yang dimiliki oleh bangsa Turk³ (Melpayanty Sinaga, 2021, p. 106). Berdasarkan karakteristik wajah yang dimiliki oleh Etnis Uighur di Xinjiang, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dengan mayoritas penduduk Tiongkok lainnya. Tidak hanya itu, adanya perbedaan kebudayaan dan nilai-nilai agama antara Etnis Uighur di Xinjiang dengan mayoritas penduduk Tiongkok menimbulkan diskriminasi yang terjadi pada Etnis Uighur di Xinjiang (Republika, 2019). Oleh karena itu, kelompok Etnis Uighur di Xinjiang melakukan perlawanan terhadap Pemerintah Tiongkok.

Latar belakang terjadinya perlawanan yang dilakukan oleh Etnis Uighur di Xinjiang adalah perbedaan budaya yang signifikan antara Etnis Uighur di Xinjiang dengan mayoritas suku yang ada di Tiongkok (Republika, 2019). Perpindahan Etnis Han yang merupakan etnis mayoritas di Negara Tiongkok ke wilayah Xinjiang dan adanya reformasi ekonomi rezim komunis di Negara Tiongkok menyebabkan ketimpangan untuk Etnis Uighur di Xinjiang (Republika, 2019). Ketimpangan yang terjadi antara Etnis Uighur dan Etnis Han dalam hal ekonomi dan kultur di wilayah Xinjiang tersebut menyebabkan terjadinya perlawanan yang dilakukan oleh Etnis Uighur di Xinjiang.

Perlawanan Etnis Uighur di Xinjiang terhadap Pemerintah Tiongkok pertama kali terjadi di wilayah Barin pada tanggal 5 April 1990 (Bitter Winter, 2023). Sejak saat itu, perlawanan terus dilakukan. Kemudian, kembali terjadi perlawanan yang dilakukan oleh kelompok Etnis Uighur di Xinjiang pada tanggal 5 Juli 2009. Akibat dari serangan yang dilakukan oleh kelompok Etnis Uighur di Xinjiang, terdapat 197 orang menjadi korban jiwa, mayoritas korban jiwa berasal dari suku Han. Selain itu, 1.700 orang luka – luka dalam serangan yang terjadi di Urumqi (ABC NET, 2019).

Peristiwa yang menyebabkan adanya korban jiwa dan luka yang terjadi di Xinjiang, menimbulkan pemberitaan lewat media Pemerintah Tiongkok. *China Center Television* (CCTV) merupakan stasiun televisi nasional Negara Tiongkok dan *China Global Television Network* (CGTN) adalah organisasi media yang dimiliki oleh Pemerintah Tiongkok. Pada media CCTV dan CGTN terdapat pemberitaan mengenai perlawanan yang dilakukan oleh ETIM di wilayah Xinjiang. Pada kedua media Pemerintah Tiongkok tersebut terdapat unggahan video berita yang berisikan perlawanan yang dilakukan oleh ETIM dengan menggunakan berbagai kosakata, gambar, dan video. Penggunaan kosakata, gambar, dan video yang sesuai dengan nilai-nilai media Pemerintah Tiongkok menghasilkan pemaknaan peristiwa perlawanan ETIM yang terjadi wilayah Xinjiang, Tiongkok.

³ Bangsa Turk adalah sebuah rumpun dari beberapa kelompok etnis yang menghuni wilayah sebelah utara, tengah, timur dan barat Eurasia dan bertutur kata Turki yang terdiri dari banyak dialek.

Sumber: https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Orang-orang_Turkik

Konstruktivisme

Keyakinan utama konstruktivisme adalah suatu realitas sosial bukan hal yang terjadi begitu saja atau *given*. Hal tersebut melainkan realitas sosial adalah produk dari intersubjektif antar orang-orang dalam isu yang sama (Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, 1996, p. 15). Konstruktivisme memaknai realitas sebagai bentuk konstruksi sosial (*socially constructed*) (Binus University, 2015). Konstruktivisme didasari oleh tiga prinsip utama, yakni relativisme, subjektivisme dan keterbukaan. Pada relativisme memaknai suatu realitas sosial memiliki sifat terbuka, beragam, relatif dalam memicu terjadinya suatu realitas baru. Subjektivisme yaitu terjadinya hubungan subjektif yang terjadi pada individu dalam memaknai realitas sosial. Keterbukaan dapat dikatakan sebagai suatu cara untuk membangun diskursus sebagai alat komunikasi tiap individu agar dapat membangun pandangan baru (Iva Rachmawati, 2012, p. 27).

Pendekatan konstruktivisme memiliki pandangan tersendiri mengenai berita, wartawan, dan media yaitu (Eriyanto, 2002, pp. 21–42):

1. Fakta atau peristiwa merupakan hasil dari konstruksi, realitas dihadirkan oleh subjektifitas dari wartawan.
2. Media merupakan agen konstruksi. Media adalah agen untuk mengkonstruksikan suatu realitas lengkap dengan pandangan dan pemihakan atas suatu isu.
3. Berita bukan refleksi dari suatu realitas, berita merupakan konstruksi dari realitas.
4. Berita bersifat subjektif atau konstruksi atas realitas, dalam suatu pemberitaan opini tidak dapat dihilangkan.
5. Wartawan bukan pelapor, wartawan merupakan agen konstruksi realitas.
6. Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan terikat pada produksi berita.
7. Etika, nilai, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian integral dalam penelitian.
8. Khalayak mempunyai penilaian tersendiri atas suatu berita.

Media Digital

Media digital merupakan media yang menyebarluaskan gabungan data, teks, suara, dan berbagai jenis gambar pada format digital melalui jaringan kabel *optic broadband*, satelit, dan sistem gelombang mikro (Terry Flew, 2008, p. 6). Menurut Mondry, media digital merupakan media yang menggunakan internet, media daring yang berifat teknologi, fleksibel, interaktif, dan *online* yang dapat digunakan secara publik (Mondry, 2008, p. 13).

Media digital merupakan sesuatu yang dapat dibuat, dilihat, disampaikan, dimodifikasi dan dapat digunakan oleh perangkat eletronik digital (Nila Fitria, Zahrina Amelia, 2021, p. 42). Berkembangnya pemusatan telekomunikasi pada fitur baru proses dan penyebaran informasi yang bersifat digital, seperti internet, WWW (*World Wide Web*) dan fitur multimedia. Media sosial seperti *Youtube*, *Twitter*, *Facebook*, *Instagram*, dan *Tiktok* merupakan jenis-jenis media digital yang termasuk dalam kategori media *online*.

Youtube adalah salah satu jenis media digital yang keberadaan sering digunakan oleh publik guna mendapatkan berbagai berita terkini, tutorial suatu hal, video musik, dan lain-lain (Kindarto, 2008, p. 1). *Youtube* menjadi tempat untuk para penggunaanya di seluruh dunia untuk mengunggah berbagai kejadian yang dapat ditonton oleh siapapun dengan gratis (Kindarto, 2008, p. 2). *Platform* media digital *youtube*

diproyeksikan dalam kurun waktu 20 jam durasi video yang diunggah pada *platform youtube*, terdapat 6 milyar views per harinya. *Platform youtube* pada era digital saat ini merupakan bagian dari kebutuhan dari masyarakat dengan berbagai fungsi yang dimiliki dengan adanya kemajuan teknologi untuk mempermudah dan membantu masyarakat untuk mengetahui berbagai hal yang terjadi di dunia saat ini (Fatty Faiqah et al., 2016, pp. 259– 272).

Fungsi penggunaan *platform* media digital *youtube* sebagai tempat untuk mempublikasikan berita (Nursidah, 2021, pp. 18–26):

1. Memperbesar interaksi dikarenakan adanya kesamaan nilai yang dimiliki oleh tiap-tiap individu, kesamaan ciri tertentu ataupun sempat bersinggungan pada kurun waktu tertentu, sehingga menyebabkan terjadinya kenangan yang dapat dialami bersama.
2. Meningkatkan pengetahuan dengan adanya fitur *Information, Sharing dan Comment*.
3. Tempat untuk memasarkan diri dalam makna positif, dalam hal ini berkaitan dengan wibawa atau nilai suatu individu adapun kelompok.
4. Media transaksi dalam hal budaya, politik, dan ekonomi. Melalui *platform youtube*, individu atau kelompok dapat mempelajari politik ataupun budaya satu sama lain yang tiap-tiap individu atau kelompok miliki.

2. Metodologi

Jurnal dengan judul “*Framing Media Pemerintah Tiongkok Terhadap East Turkestan Islamic Movement*” menggunakan pendekatan penulisan kualitatif. Kualitatif merupakan pendekatan yang mengarah pada dasar deskripsi atas suatu fenomena yang terjadi dengan menggunakan teori dan konsep yang relevan guna menjawab fenomena tersebut. Pada penelitian dengan pendekatan penulisan kualitatif, penulis memandang dan mengungkapkan terjadinya suatu fenomena dengan menampilkan berbagai data, seperti gambar dan narasi (Zuchri Abussamad, 2021, p. 55). Hal tersebut dilakukan karena memudahkan penulis dalam penyajian hasil penelitian yang sesuai dan terstruktur.

Oleh karena itu, pendekatan penulisan kualitatif mendeskripsikan secara terperinci mengenai peristiwa yang terjadi dalam suatu fenomena. Tujuan dari penulisan deskriptif ini untuk memberikan gambaran berkenaan dengan sifat atas fenomena yang sedang terjadi disaat penulisan sedang dilakukan dan memverifikasi sebab akan suatu gejala tertentu. Hasil dari berbagai data yang telah didapat merupakan data yang bersifat representatif yang digunakan untuk menindaklanjuti suatu tindakan atau keputusan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan metode dokumentasi. Pada studi pustaka, penulis menggunakan dokumen literatur seperti jurnal artikel, dan berita. Studi pustaka yang digunakan penulis berkaitan dengan isi pemberitaan *framing* media Pemerintah Tiongkok mengenai ETIM sebagai bagian dari objek penelitian.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk menugumpulkan data. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi dan mendukung analisis serta interpretasi data (Rumidi Sukandar, 2004, p. 71), Melalui metode dokumentasi, pengumpulan data penelitian ini diperoleh melalui dokumen publik seperti transkrip acara TV. Penggunaan sumber sekunder berupa

berita ETIM bersumber dari *China Central Television (CCTV)* dan *China Global Television Network (CGTN)* melalui *platform* media sosial *Youtube*.

Penulis menggunakan analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menganalisis berita media Pemerintah Tiongkok mengenai ETIM. Model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, berfokus pada pengecekan berkenaan dengan wacana media yang berfokus pada proses seorang jurnalis melakukan penekanan proses informasi yang ia miliki. Suatu *framing* erat kaitannya dengan keberadaan struktur dan proses kognitif, yaitu cara individu melakukan pengolahan informasi yang dimiliki dan ditujukan dalam skema tertentu (Sobur, 2002, p. 173).

Data yang dikumpulkan dibatasi pada pemberitaan ETIM di media CCTV dan CGTN, pada unggahan berita bulan Desember tahun 2019. Kemudian penulis menganalisis pilihan berita tersebut menggunakan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang terdiri atas empat struktur, yaitu:

1. Sintaksis

Sintaksis menganalisis bagian susunan kata yang terdapat dalam kalimat. Terdapat beberapa bagian dalam berita termasuk *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup.

2. Skrip

Skrip berfokus menganalisis melalui unsur berita dengan pola 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why, dan How*)

3. Tematik

Tematik menganalisis fakta tertulis dalam berita yang dibuat untuk mendukung hipotesis yang dibuat.

4. Retoris

Retoris menganalisis cara wartawan memilih gaya menuliskan berita dengan menekankan arti yang ingin ditonjolkan dilihat dari pilihan kata yang digunakannya. Beberapa yang dapat disoroti adalah leksikon, pemilihan, pemakaian kata-kata tertentu untuk menggambarkan peristiwa, dan grafis (foto, gambar, tabel) yang disertakan.

3. Hasil dan Diskusi

Sejarah *East Turkestan Islamic Movement*

East Turkestan Islamic Movement atau ETIM merupakan kelompok Muslim Uighur yang melawan kendali Pemerintah Tiongkok atas wilayah Xinjiang (Dictionary Vocabulary, n.d.). Hasan Mahsum mendirikan ETIM di Tiongkok, ia seorang Uighur dari wilayah Kashgar di Xinjiang pada tahun 1997 (BBC News, 2013). Terdapat kelompok warga Uighur yang pergi ke Negara Afghanistan dan mengaitkannya dengan ETIM pada tahun 1998. Perginya kelompok warga Uighur dengan tujuan untuk melancarkan perlawanan yang dilatabelakangi oleh agama terhadap kekuasaan Tiongkok (Foreign Policy, 2020). Hasan Mahsum merupakan pemimpin ETIM tersebut melakukan perjalanan ke Arab Saudi dan Turki dengan tujuan untuk mendapatkan dukungan dari diaspora Uighur yang berada di negara-negara tersebut. Namun, hal tersebut tidak mendapatkan dukungan sehingga Hasan Mahsum berangkat ke Afghanistan dengan beberapa orang-orang beretnis Uighur di Tiongkok lainnya untuk mencari dukungan (Foreign Policy, 2020).

Hasan Mahsum merupakan seorang nasionalis religius yang terinspirasi oleh ide

Islam pribumi. Namun, ia bukan seorang Salafi atau pendukung jihad global. Pada saat sedang berada di Afghanistan, Hasan mengalami ketegangan hubungan dengan Al-Qaeda dan Taliban. Ia sempat bertemu dengan Osama Bin Laden, tetapi ia tidak mampu meyakinkan Osama bin Laden mengenai pentingnya perlawanan yang dilakukan oleh Etnis Uighur (Foreign Policy, 2020). Etnis Uighur merupakan salah satu etnis minoritas yang terdapat di wilayah Tiongkok dan etnis tersebut menempati wilayah Xinjiang. Xinjiang merupakan wilayah yang terletak di barat laut Tiongkok dan berbatasan dengan berbagai negara seperti Afghanistan, Kazakhtan, Kyrgyzstan, Pakistan, Mongolia, Russia (alifID, 2020). Berdasarkan letak geografis, wilayah Xinjiang berbatasan dengan banyak negara di Asia Tengah. Etnis Uighur di Xinjiang merupakan keturunan dari etnis kuno yang berasal dari Kerajaan Kekhanan Uighur yang letaknya tersebar di Asia Tengah. Oleh karena itu, Etnis Uighur di Xinjiang mayoritas beragama Islam.

Kelompok Etnis Uighur di Xinjiang memiliki karakteristik wajah dan fisik yang cenderung mirip dengan negara di Asia Tengah lainnya dibandingkan dengan mayoritas penduduk wilayah Tiongkok. Etnis Uighur di Xinjiang memiliki postur tubuh yang tegap, berbadan tinggi, bentuk wajah yang lonjong, dan kulit berwarna putih kemerahan. Sedangkan Etnis Han yang merupakan penduduk mayoritas di Tiongkok memiliki mata yang sipit, kulit berwarna putih pucat dan berbadan pendek. Etnis Uighur dekat dengan nilai – nilai budaya Asia Tengah dalam kehidupan sehari – hari. Etnis Uighur juga telah menempati wilayah tersebut selama ratusan tahun dan etnis tersebut menggunakan bahasa Uighur yang merupakan turunan dari bahasa Turki (R.C Purba, 2020).

Sebelum dikenal oleh publik internasional sebagai wilayah Xinjiang, Xinjiang merupakan wilayah Republik Turkistan Timur yang memiliki populasi mencapai 15 juta jiwa. Pada masa Dinasti Qing, Kerajaan Islam Uighur Turkistan Timur mendapatkan perlakuan yang baik dan terdapat pengakuan yang diberikan oleh Dinasti Qing (The Uyghurs American Association, 2012). Namun demikian, kekuasaan yang sebelumnya dipegang oleh Dinasti Qing digantikan oleh Kelompok Nasionalis Tiongkok pada tahun 1911. Oleh karena itu, wilayah Turkistan Timur diambil alih oleh Pemerintah Tiongkok pada tahun 1949. Hal tersebut terjadi karena kemenangan Partai Komunis Tiongkok terhadap Kelompok Nasionalis Tiongkok. Sejak Pemerintah Tiongkok menguasai wilayah Turkistan Timur, nama wilayah Turkistan Timur diubah menjadi wilayah Xinjiang. Dalam bahasa Mandarin, Xinjiang memiliki arti sebagai “batas baru” (Putri & Gonda Yumitro, n.d.).

Xinjiang merupakan rumah bagi Etnis Uighur karena telah menempati wilayah tersebut sejak ratusan tahun yang lalu dan sempat mendeklarasikan wilayah Xinjiang sebagai Negara Turkistan Timur walaupun hanya berdiri dalam waktu singkat (Melpayanty Sinaga, 2021). Jatuhnya kekuasaan atas Xinjiang kepada Pemerintah Tiongkok menjadikan adanya kebijakan imigrasi besar – besaran yang dilakukan oleh Pemerintah Tiongkok. Imigrasi tersebut dilakukan oleh Etnis Han ke wilayah Xinjiang. Etnis Han merupakan etnis mayoritas Tiongkok dengan persentase 91% dari keseluruhan populasi yang ada di Tiongkok (Putri & Gonda Yumitro, n.d.). Tujuan Pemerintah Tiongkok melakukan imigrasi terhadap Etnis Han ke wilayah Xinjiang guna mengembangkan pembangunan dan program mekanisme pembauran antara Etnis Uighur dengan Etnis Han. Namun demikian, pada pelaksanaannya kebijakan imigrasi menyebabkan ketimpangan ekonomi yang terjadi antara Etnis Han dengan Etnis Uighur (Meancilla, 2020).

Pertumbuhan penduduk Etnis Han di wilayah Xinjiang juga mengalami peningkatan yang signifikan. Penduduk Etnis Han di Xinjiang yang pada awalnya hanya memiliki persentase 6,7% mengalami peningkatan sebanyak 40% di tahun 2008 (Meancilla, 2020). Terdapat pembentukan organisasi *Xinjiang Production and Construction Corps (XPCC)* di tahun 1954. XPCC dibentuk oleh Ketua Partai Komunis, Mao Zedong untuk mengembangkan pembangunan yang dilakukan di wilayah Xinjiang, khususnya pembangunan pada sektor ekonomi. XPCC berhasil mengembangkan wilayah Xinjiang tetapi tidak dapat mewakili harapan yang dimiliki oleh Etnis Uighur. Meskipun Etnis Uighur merupakan mayoritas etnis di wilayah Xinjiang, Etnis Uighur hanya memiliki 6% anggota dari keseluruhan keanggotaan organisasi XPCC. Sedangkan Etnis Han memiliki hampir 90% anggota di organisasi XPCC (Olesen, 2014). Selain itu, terdapat pembatasan mengenai pelaksanaan budaya yang ada pada Etnis Uighur oleh Pemerintah Tiongkok yaitu dengan adanya batasan kurikulum pendidikan bahasa dan budaya Uighur, pengawasan atas sekolah – sekolah agama (Meancilla, 2020).

Ketimpangan yang terjadi antara Etnis Uighur dan Etnis Han dalam hal ekonomi dan kultur yang terjadi di wilayah Xinjiang tersebut menyebabkan terjadinya ketegangan antara Etnis Han, Etnis Uighur dan Pemerintah Tiongkok (Melpayanty Sinaga, 2021). Ketegangan tersebut dikenal oleh publik internasional sebagai “Konflik Xinjiang”. Orang-orang Etnis Uighur yang tergabung dalam ETIM menyikapi ketimpangan yang terjadi di Xinjiang, melakukan perlawanan di berbagai wilayah Xinjiang kepada Etnis Han dan Pemerintah Tiongkok. Pelabelan terhadap ETIM telah dilakukan oleh Pemerintah Tiongkok sejak tahun 2002 sebagai istilah umum yang digunakan pada setiap dan semua perlawanan serta kekerasan yang terjadi di Provinsi Xinjiang, Tiongkok (Voa News, 2020).

Framing Media CCTV dan CGTN pada ETIM

CCTV merupakan jaringan TV peringkat nomor 1 di Negara Tiongkok. Penyiaran stasiun televisi hitam-putih CCTV menyebarkan berbagai berita yang dimiliki oleh Partai Komunis Tiongkok. Penyiaran berita berwarna dimulai pada tahun 1973. CCTV yang merupakan TV Nasional Negara Tiongkok dalam siaran yang diberikan kepada publik sebagian besar menampilkan kepentingan dari Partai Komunis Tiongkok.

CCTV memiliki tujuan untuk menjadi jaringan media global yang memiliki pengaruh kuat dalam media internasional. CCTV memiliki ide strategi untuk menciptakan program bergengsi, strategi mendunia, dan strategi melakukan produksi program dengan skala besar serta berkualitas tinggi. CCTV berupaya untuk tumbuh lebih besar dengan meningkatkan kinerja sebagai jaringan media global dengan kemampuannya untuk menghadirkan banyak berita mengenai Negara Tiongkok dapat lebih didengar oleh dunia.

Kemudian dalam menargetkan publik internasional, Pemerintah Tiongkok mendirikan *China Global Television Network (CGTN)*. CGTN merupakan media *group* yang terdiri dari berbagai bahasa dan *platform*. CGTN memiliki 6 saluran televisi dan saluran berita berbahasa Inggris yang dapat diakses 24 jam (Lu Sun, 2018, pp. 1–7). CGTN merupakan bagian dari CCTV dan menjadi salah satu bagian dari *China Media Group*, penyiaran radio dan televisi yang didirikan oleh Pemerintah Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2016 (Guardian, 2018). CGTN memiliki tujuan sebagai sumber pemberitaan mengenai Negara Tiongkok dalam ranah internasional.

Upaya CGTN untuk mencapai tujuan tersebut dengan memperhatikan isu budaya dan sosial yang disampaikan kepada khalayak internasional (Lu Sun, 2018, p. 3).

Pemerintah Tiongkok juga menggunakan CGTN untuk menyampaikan cerita mengenai Negara Tiongkok dengan baik dan menyebarkan opini baik mengenai Negara Tiongkok. Kemudian, CGTN memberikan gambaran bahwa Negara Tiongkok sebagai pembangun perdamaian dunia, kontributor pembangunan global dan penegak tatanan internasional serta mengupayakan pembangunan komunitas masa depan bersama untuk umat manusia (CGTN, 2018).

Adanya perlawanan yang dilakukan oleh Etnis Uighur di Xinjiang yang dilakukan secara terus menerus sehingga menyebabkan banyaknya korban jiwa. Hal tersebut menyebabkan munculnya pemberitaan mengenai ETIM yang merupakan gerakan perlawanan yang dimiliki oleh Etnis Uighur di Xinjiang. CCTV dan CGTN yang merupakan media yang setiap pemberitaannya dikontrol oleh Pemerintah Tiongkok memberitakan peristiwa mengenai perlawanan yang dilakukan oleh Etnis Uighur di Xinjiang. Dengan adanya hal tersebut, analisis *framing* pada artikel ini dilakukan terhadap dua video.

Media CCTV mengunggah video yang berjudul “*Exclusive Video: ETIM Terrorists Subdued on Flight from Hotan to Urumqi*” berdurasi 47 detik pada *platform* media sosial *youtube* dianalisis menggunakan analisis framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosci. Analisis *framing* ini mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks dimulai dari sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Pemaknaan peristiwa pembajakan pesawat yang terjadi di Hotan dengan melakukan penekanan ETIM sebagai pelaku melalui judul berita dan pemilihan kata dalam berita.
Skrip	Penekanan pada unsur <i>how</i> pada peristiwa pembajakan pesawat yang terjadi di Hotan. Kemudian, dilanjutkan dengan unsur <i>who</i> yang ditampilkan melalui adanya denah tempat duduk anggota kelompok ETIM pada penerbangan tersebut.
Tematik	(1) Peristiwa plot bom yang terjadi dalam penerbangan dari Xinjiang selatan, Hotan menuju Urumqi yang dilakukan oleh ETIM. (2) Pernyataan peristiwa pembajakan pesawat seperti serangan teroris 9/11 yang terjadi di Amerika Serikat.
Retorik	Penggunaan kata ekstremis, pemberian label <i>terrorist</i> dan serangan teroris serta penggunaan gambar tempat duduk berlumur darah untuk mendukung gagasan yang ingin disampaikan kepada khalayak.

Analisis *Framing* Video Media CCTV

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=scSTNI3t9Dw>

Melalui **analisis sintaksis**, CCTV memaknai pembajakan yang terjadi di dalam pesawat komersial yang berangkat dari Kota Hotan menuju Kota Urumqi merupakan peristiwa yang dilakukan oleh kelompok ETIM. Dalam pembuatan suatu berita, nilai berita merupakan salah satu standar yang dibutuhkan oleh wartawan atau reporter untuk memilih fakta yang layak. Selanjutnya, wartawan atau reporter memasukkan fakta yang telah dipilih ke dalam pemberitaan. Cara CCTV memaknai peristiwa pembajakan yang terjadi di dalam pesawat, dapat dilihat melalui judul yang digunakan. Pandangan CCTV dapat dilihat dari pemilihan judul yang digunakan

untuk dipublikasikan kepada publik, yaitu “*ETIM Terrorists Subdued on Flight from Hotan to Urumqi*”. Dalam pandangan CCTV, pembajakan pesawat yang terjadi di Kota Hotan merupakan hal yang dilakukan oleh teroris ETIM.

Dari analisis sintaksis terlihat *framing* pemberitaan ditata dalam skema video berita yang dibuat. *Framing* itu tampak jelas dari judul yang digunakan “*ETIM Terrorists Subdued on Flight from Hotan to Urumqi*”. Penggunaan judul dengan pemilihan kata tersebut, CCTV ingin menekankan bahwa peristiwa pembajakan pesawat dilakukan oleh anggota kelompok ETIM. *Lead* yang digunakan pada pembuka video berita juga menunjukkan secara jelas *framing* dari CCTV. *Lead* memberikan sudut pandang tersendiri dengan menampilkan pernyataan mengenai tema pemberitaan yaitu pembajakan pesawat yang dilakukan oleh anggota kelompok ETIM. *Lead* video CCTV menampilkan denah tempat duduk anggota ETIM di dalam pesawat komersil yang berangkat dari Kota Hotan menuju Kota Urumqi. CCTV menyusun fakta dengan memisahkan sudut pandang anggota ETIM dan hanya menampilkan sudut pandangan penumpang.

Melalui analisis sintaksis yang ditemui oleh peneliti, CCTV memaknai peristiwa perlawanan yang dilakukan oleh Etnis Uighur di Xinjiang melalui ETIM sebagai bentuk pembajakan pesawat yang terjadi di bandara wilayah Hotan. CCTV menyusun peristiwa pembajakan pesawat tersebut dengan keberadaan sekelompok orang yang dikatakan oleh CCTV sebagai kelompok ETIM berada di sekitar bandara yang kemudian melakukan pembajakan pesawat dengan menggunakan bom di dalam pesawat yang diberangkatkan menuju Urumqi. CCTV pada berita tersebut memaknai kegiatan pembajakan pesawat yang terjadi merupakan hal yang dilakukan oleh Etnis Uighur di Xinjiang melalui ETIM. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan *headline*, dan kata yang terdapat pada *lead* berita CCTV. CCTV secara eksplisit menyusun peristiwa dengan memaknai bahwa pembajakan tersebut merupakan hal yang dilakukan oleh Etnis Uighur di Xinjiang melalui ETIM.

Kemudian, **analisis skrip** dapat dilihat dari unsur 5W+1H sebagai berikut: (*What*) yaitu Peristiwa Pembajakan pesawat pada maskapai penerbangan wilayah Hotan, Xinjiang, (*Who*) yaitu Kru pesawat, Dilshat Hesen sebagai salah seorang penumpang pesawat, penumpang pesawat lainnya, dan 6 “*terrorist*” dari ETIM, (*When*) Hal tersebut terjadi pada tanggal 29 Juni 2012, (*Where*) yaitu Kejadian pembajakan pesawat terjadi di bandara Hotan dan di dalam pesawat, dan (*How*) berkaitan dengan reporter mendatangi bandara di wilayah Hotan. Kemudian, reporter mendapatkan CCTV anggota ETIM di kawasan bandara sebelum memasuki pesawat. Terdapat video mengenai keadaan pesawat saat kejadian teror telah terjadi yang menampilkan tempat duduk berlumur darah. Selanjutnya, reporter mewawancarai salah satu penumpang pesawat yaitu Dilshat Hesen. Video “*Exclusive Video: ETIM Terrorists Subdued on Flight from Hotan to Urumqi*” belum memenuhi kaidah berita 5W+1H yang lengkap karena tidak mencantumkan unsur *why* dalam videonya. Tidak ada penyebab persis alasan aktivitas di dalam video tersebut.

Melalui analisis skrip yang ditemui oleh peneliti, CCTV memaknai peristiwa pembajakan pesawat yang dilakukan oleh kelompok ETIM dengan adanya pengisahan fakta yang ditulis oleh media CCTV. Pada pengisahan fakta yang dilakukan oleh media CCTV, melalui unsur 5W+1H dapat dilihat bahwa media CCTV tidak menyebutkan salah satu unsur dari 5W+1H yaitu *why*. Ketidakadaan unsur *why* atau pembahasan mengenai latar belakang terjadinya perlawanan Etnis Uighur di Xinjiang melalui ETIM dalam media CCTV karena adanya diskriminasi

yang dirasakan oleh Etnis Uighur di Xinjiang. Dengan tidak adanya unsur *why* atau alasan atas terjadinya peristiwa perlawanan yang dilakukan oleh kelompok ETIM dalam pengisahan fakta yang dilakukan oleh media CCTV, hal tersebut dapat menguatkan pemaknaan dan pengkonstruksian media CCTV bahwa kelompok ETIM merupakan kelompok *terrorist* yang melakukan kegiatan pembajakan pesawat dengan menggunakan bom di wilayah Xinjiang.

Melalui **analisis tematik** yang ditemui oleh peneliti, pemaknaan media CCTV terhadap peristiwa pembajakan pesawat dapat dilihat dari penulisan fakta melalui tema yang ditampilkan di dalam berita. Pada tema pertama yang disajikan oleh media CCTV, dituliskan fakta bahwa perlawanan Etnis Uighur di Xinjiang melalui ETIM merupakan peristiwa pembajakan pesawat dengan menggunakan bom. Kemudian, pada tema kedua media CCTV memaknai peristiwa plot bom yang terjadi dalam penerbangan dari Hotan, Xinjiang menuju Urumqi merupakan serangan teroris. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan media CCTV melalui penulisan fakta yang dituliskan dalam berita bahwa peristiwa pembajakan pesawat yang terjadi di dalam pesawat keberangkatan Kota Hotan menuju Kota Urumqi merupakan pembajakan pesawat seperti yang terjadi pada peristiwa terorisme pada 11 September 2001 di Amerika Serikat. Pengaitan makna pembajakan pesawat yang dilakukan oleh kelompok ETIM dengan kejadian pembajakan pesawat yang terjadi pada saat peristiwa terorisme pada 11 September 2001 di Amerika Serikat oleh media CCTV dapat menguatkan konstruksi yang telah dibangun oleh media CCTV bahwa pembajakan pesawat yang terjadi di Kota Hotan merupakan hal yang sama seperti yang peristiwa yang terjadi pada saat peristiwa terorisme pada 11 September 2001 di Amerika Serikat (CCTV, 2009).

Terakhir pada **struktur retorik**, fakta yang dimunculkan lewat penggunaan kata “ekstrimis” di detik ke-14 pada awal video mempresentasikan pandangan CCTV mengenai seseorang atau kelompok yang melampaui batas dalam menurut suatu hal dalam video ini. Pemberian label “teroris” pada kejadian yang terjadi di bandara Hotan memberi label cara CCTV menggambarkan suatu peristiwa. Berdasarkan leksikon yang digunakan oleh CCTV memposisikan sikap CCTV terhadap pemberitaan pembajakan pesawat. Kemudian, penggunaan label “*Terrorist Attack*” dalam menggambarkan peristiwa yang terjadi di bandara Kota Hotan, Xinjiang. Dari kata yang digunakan, CCTV memposisikan sikap sesuai dengan ideologi yang diyakini oleh CCTV terhadap pemberitaan mengenai pembajakan pesawat. CCTV melengkapinya dengan menambahkan penekanan fakta melalui gambar berupa tempat duduk yang berlumuran dengan darah akibat dari kejadian bom bahan peledak di pesawat bandara Hotan, Xinjiang.

Selanjutnya, dalam video yang berjudul *The Black Hand – ETIM and Terrorism in Xinjiang* yang diunggah CGTN pada *platform* media sosial *youtube*. Terdapat cuplikan pemberitaan mengenai peristiwa serangan pisau dan bom bunuh diri dengan durasi berita 01 menit 35 detik. Kemudian, dianalisis oleh peneliti menggunakan analisis *framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosci. Analisis *framing* tersebut mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks dimulai dari sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Wawancara CGTN dengan dua informan dan satu cuplikan pernyataan informan mengenai peristiwa serangan pisau dan bom bunuh diri. CGTN menempatkan pernyataan korban selamat di awal tulisan, baru disusul dengan pernyataan partisipan dan pernyataan polisi sebagai informan.
Skrip	Penekanan pada unsur <i>how</i> pada peristiwa serangan pisau dan bom bunuh diri yang terjadi di Urumqi, Xinjiang. Namun, unsur <i>why</i> tidak diuraikan dalam berita.
Tematik	(1) Peristiwa serangan pisau dan bom bunuh diri yang terjadi di Urumqi yang dianggap sebagai tindakan teroris. (2) Pernyataan ETIM merupakan organisasi teroris yang berasal dari luar Negara Tiongkok.
Retoris	Pemberian label " <i>Terrorist Organization</i> " dan penggunaan idiom " <i>black hand</i> " untuk mendukung gagasan yang ingin disampaikan kepada khalayak.

Analisis *Framing* Video Media CGTN

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=scSTNI3t9Dw>

Melalui **analisis sintaksis** dapat dilihat *framing* yang ditata dalam skema video berita. *Framing* yang dibuat oleh CGTN tampak jelas dari judul yang digunakan oleh CGTN, "*The Black Hand – ETIM and Terrorism in Xinjiang*". CGTN menggunakan kata "*black hand*" dan "*terrorism*". Penggunaan kata tersebut dalam judul video, CGTN ingin menekankan bahwa serangan pisau dan bom bunuh diri yang terjadi di Urumqi *South Railway Station* merupakan tindakan terorisme di wilayah Xinjiang, Tiongkok. *Lead* yang digunakan oleh pada pembuka video, menunjukkan secara eksplisit *framing* dari CGTN terhadap peristiwa yang terjadi. *Lead* memberikan sudut pandang tersendiri dari video yang ditampilkan dengan memberikan pernyataan secara langsung mengenai tema, yaitu peristiwa serangan pisau dan bom bunuh diri di kawasan Urumqi *South Railway Station*. *Lead* video CGTN secara jelas menunjukkan peristiwa bom bunuh diri di Urumqi *South Railway Station*. Pada video CGTN, teknik penyusunan fakta secara perlahan memberi penekanan dan ditujukan kepada ETIM. Terdapat fakta yang dimasukkan menjadi berita dan ada fakta yang tidak dimasukkan ke dalam berita. Hal ini dapat dilihat dari siapa narasumber yang ditanya, dan tema apa yang dominan yang diangkat dari video untuk ditampilkan.

Pada analisis sintaksis yang ditemui oleh peneliti, CGTN memaknai peristiwa perlawanan yang dilakukan oleh Etnis Uighur di Xinjiang melalui ETIM sebagai bentuk kegiatan terorisme di kawasan Urumqi. CGTN menyusun peristiwa perlawanan dengan menggunakan pisau dan bom bunuh diri tersebut dengan keberadaan sekelompok orang yang dikatakan oleh CGTN sebagai kelompok ETIM berada di sekitar stasiun kereta api Urumqi yang kemudian melakukan serangan pisau dan bom bunuh diri di dalam stasiun kereta api Urumqi. CGTN pada berita tersebut memaknai kegiatan serangan pisau dan bom bunuh diri yang terjadi di stasiun kereta api Urumqi merupakan hal yang dilakukan oleh ETIM. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan *headline*, dan kata yang terdapat pada *lead* berita CGTN. CGTN secara eksplisit menyusun peristiwa dengan memaknai bahwa

serangan pisau dan bom bunuh diri tersebut merupakan hal yang dilakukan oleh ETIM.

Kemudian, **analisis skrip** dapat dilihat dari unsur 5W+1H yakni: (*What*) yaitu peristiwa serangan pisau dan bom bunuh diri di Urumqi, Xinjiang, (*Who*) yaitu Imam Niyaz, Rashid, Ismayil Yusup, dua orang yang memiliki hubungan dengan Ismayil Yusup dan polisi Negara Tiongkok, (*When*) Hal tersebut terjadi pada tanggal 30 April 2014, (*Where*) yaitu terjadi di Urumqi *South Railway Station*, Rumah Sakit Urumqi, Pengadilan wilayah Urumqi, dan (*How*) yaitu dengan meledakkan bom serta menyerang menggunakan pisau di kawasan stasiun yang ramai pengguna transportasi publik. Video “*The Black Hand – ETIM and Terrorism in Xinjiang*” mengenai pemberitaan serangan pisau dan bom bunuh diri belum memenuhi kaidah berita 5W+1H yang lengkap karena tidak mencantumkan unsur *why* dalam videonya. Tidak ada penyebab persis mengapa aktivitas di dalam video.

Melalui analisis skrip yang ditemui oleh peneliti, CGTN memaknai peristiwa serangan pisau dan bom bunuh diri yang dilakukan oleh kelompok ETIM dengan adanya pengisahan fakta yang ditulis oleh media CGTN. Pada pengisahan fakta yang dilakukan oleh media CGTN, melalui unsur 5W+1H dapat dilihat bahwa media CGTN tidak menyebutkan salah satu unsur dari 5W+1H yaitu *why*. Ketidakadaan unsur *why* atau pembahasan mengenai latar belakang terjadinya perlawanan Etnis Uighur di Xinjiang melalui ETIM dalam media CGTN karena adanya perbedaan perlakuan yang dilakukan oleh Pemerintah Tiongkok terhadap Etnis Uighur di Xinjiang. Dengan tidak adanya unsur *why* atau alasan atas terjadinya peristiwa serangan pisau dan bom bunuh diri yang dilakukan oleh kelompok ETIM dalam pengisahan fakta yang dilakukan oleh media CGTN, hal tersebut dapat menguatkan pemaknaan dan pengkonstruksian media CGTN bahwa kelompok ETIM merupakan kelompok *terrorist* dengan melakukan kegiatan serangan pisau dan bom bunuh diri di stasiun kereta api Urumqi, Xinjiang.

Struktur tematik pada video CGTN memperlihatkan tema yang ingin ditampilkan oleh CGTN kepada publik. Tema pertama yang ingin ditampilkan oleh CGTN kepada publik yaitu serangan pisau dan bom bunuh diri. Dengan memberikan penegasan pada narasi awal video berita CGTN, dan CGTN juga menampilkan saat peristiwa bom meledak itu terjadi. Kemudian, tema kedua yang ingin ditampilkan kepada publik yaitu mengenai terorisme. Berita CGTN memaknai kejadian peristiwa penyerangan pisau dan bom bunuh diri yang terjadi dengan mengkonstruksikan penyerangan tersebut merupakan hal yang dilakukan kelompok teroris, yaitu ETIM. Hal tersebut diperkuat dengan adanya kutipan sumber yaitu polisi Negara Tiongkok dengan menyatakan ETIM merupakan organisasi teroris. Dalam memberitakan suatu peristiwa, media tidak berdiri bebas dari kepentingan. Media CGTN terikat dengan ideologi yang dianut oleh pemiliknya. Oleh karena itu, segala hal yang diproduksi dan disajikan oleh media merupakan hasil dari ideologi pemiliknya (Farid Muthaqin, Hamdani M. Syam, 2021, p. 66).

Melalui analisis tematik yang ditemui oleh peneliti, pemaknaan media CGTN terhadap peristiwa serangan pesawat dan bom bunuh diri dapat dilihat dari penulisan fakta melalui tema yang ditampilkan di dalam berita. Pada tema pertama yang disajikan oleh media CGTN, dituliskan fakta bahwa serangan pisau dan bom bunuh diri yang dilakukan oleh ETIM merupakan peristiwa tindakan teroris yang terjadi di wilayah Urumqi, Xinjiang. Kemudian, pada tema kedua media CGTN memaknai peristiwa serangan pisau dan bom bunuh diri yang terjadi dalam stasiun kereta api di

Urumqi, Xinjiang merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok ETIM yang merupakan kelompok *terrorist* berasal dari luar Tiongkok. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan media CGTN melalui penulisan fakta yang dituliskan dalam berita bahwa peristiwa serangan pisau dan bom bunuh diri yang terjadi di dalam stasiun kereta api Urumqi, Xinjiang merupakan kegiatan yang diatur oleh orang yang berasal dari kelompok ETIM yang pada saat kejadian berlangsung tidak berada di Negara Tiongkok. Media CGTN dalam melakukan penulisan fakta dengan upaya untuk menguatkan konstruksi yang dibangun oleh media CGTN, pada kedua tema yang terdapat pada berita CGTN di dalamnya terdapat penonjolan satu aspek yaitu keterkaitan *terrorist* pada serangan pisau dan bom bunuh diri yang terjadi di stasiun kereta api Urumqi, Xinjiang.

Terakhir pada **sktruktur retorik**, fakta yang dimunculkan oleh CGTN lewat penggunaan kata "*attack*" di menit ke 2.41 diawal video yang mempresentasikan argumen dalam video tersebut. Kemudian penggunaan kata "*Terrorist Organization*" menggambarkan pandangan CGTN mengenai peristiwa yang terjadi di Urumqi *South Railway station*. Dari kata yang digunakan, CGTN memposisikan sikap sesuai dengan ideologi yang diyakini oleh CGTN terhadap pemberitaan mengenai ETIM. Beberapa kali juga kata "*attack*" muncul di dalam narasi video. Pemakaian idiom "*Black Hand*" yang dilabelkan kepada Ismayil Yusup yang dalam CGTN dinyatakan sebagai anggota ETIM menjadi penguat makna pesan utama CGTN yang meyakini tindak terorisme dilakukan oleh ETIM. Media pada dasarnya dituntut untuk membuat berita yang nyata, yaitu fakta yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Namun, terdapat kepentingan-kepentingan lain yang pada akhirnya membuat realitas berita berbeda dengan realitas sesungguhnya (Ayu Nur Irwinesia Putri, 2012, p. 19).

Melalui analisis retorik yang ditemui oleh peneliti, pemaknaan media CGTN terhadap peristiwa serangan pisau dan bom bunuh diri dapat dilihat dari penekanan fakta yang ada dalam berita yang ditampilkan oleh media CGTN. Pada pemberitaan media CGTN, secara eksplisit media CGTN memaknai bahwa kelompok ETIM merupakan kelompok *terrorist*. Hal tersebut dapat dipahami melalui konstruksi yang diberikan oleh media CGTN pada label *terrorist organization* yang diberikan kepada kelompok ETIM dalam isi berita yang disajikan. Kemudian, terdapat penggunaan idiom *black hand*, *black hand* memiliki arti sebagai kelompok pemeras dan teroris imigran di Sisilia, New York pada awal abad ke-20 (Collins Dictionary, n.d.). Usaha penguatan fakta yang dilakukan oleh media CGTN tidak berhenti sampai di sana. Media CGTN juga menyajikan video berupa pembuatan bom yang dilakukan oleh kelompok ETIM. Dengan adanya penggunaan kata, label, idiom dan video yang digunakan oleh media CGTN pada pemberitaan mengenai perlawanan yang dilakukan oleh Etnis Uighur di Xinjiang melalui ETIM. Media CGTN dapat menekankan fakta yang ingin ditampilkan kepada publik bahwa serangan pisau dan bom bunuh diri yang dilakukan oleh kelompok ETIM merupakan bentuk terorisme yang terjadi di stasiun kereta api Urumqi, Xinjiang.

4. Kesimpulan

China Central Television (CCTV) dan *China Global Television Network* (CGTN) merupakan media yang berada di bawah pengawasan Pemerintah Tiongkok. Pemberitaan yang ada pada media CCTV dan CGTN disesuaikan oleh ideologi yang dimiliki oleh Pemerintah Tiongkok. Karena pada dasarnya, realitas suatu berita

merupakan hal yang dikonstruksikan oleh pemilik media. Dalam hal ini, perlawanan yang dilakukan oleh Etnis Uighur di Xinjiang melalui ETIM dikonstruksikan oleh media Pemerintah Tiongkok sebagai kegiatan terorisme dan orang-orang kelompok ETIM yang melakukan perlawanan terhadap Pemerintah Tiongkok dianggap sebagai *terrorist*. Media Pemerintah Tiongkok, CCTV dan CGTN mengemas pemberitaan mengenai perlawanan yang dilakukan oleh Etnis Uighur di Xinjiang melalui ETIM dengan penggunaan retorika dan visual yang sangat tendensius. Baik pada media CCTV dan CGTN secara eksplisit atau sengaja membingkai perlawanan yang dilakukan oleh Etnis Uighur di Xinjiang melalui ETIM sebagai *terrorist*.

Pada kedua media Pemerintah Tiongkok, CCTV dan CGTN membahas mengenai penggunaan bom oleh Etnis Uighur di Xinjiang melalui ETIM dalam melawan Pemerintah Tiongkok. Penggunaan bom oleh Etnis Uighur di Xinjiang melalui ETIM saat melakukan perlawanan dikaitkan dengan aksi terorisme yang terjadi di wilayah Tiongkok. Hal tersebut dapat dilihat dari pemberitaan yang terdapat dalam media CCTV dan media CGTN mengenai perlawanan yang dilakukan oleh Etnis Uighur di Xinjiang melalui ETIM. Pada kedua media tersebut, berita mengenai perlawanan yang dilakukan oleh Etnis Uighur di Xinjiang melalui ETIM diberikan *headline* “*terrorist*”. Tidak hanya dalam *headline* media CCTV dan media CGTN menggunakan kata “*terrorist*” mengenai peristiwa yang dilakukan oleh Etnis Uighur di Xinjiang melalui ETIM. Namun, dalam isi berita kedua media Pemerintah Tiongkok tersebut menyebutkan kata “*terrorist*” secara repetitif. Penggunaan kata *terrorist* secara repetitif oleh media CCTV dan media CGTN sebagai bentuk konstruksi peristiwa perlawanan yang dilakukan oleh Etnis Uighur di Xinjiang melalui ETIM.

Daftar Pustaka

- ABC NET. (2019). *How China's mass detention of Uyghur Muslims stemmed from the 2009 Urumqi riots*. ABC NET. <https://www.abc.net.au/news/2019-07-05/china-xinjiang-urumqi-riots-10th-anniversary-uyghur-muslims/11270320>
- alifID. (2020). *Bagaimana Sebaiknya Muslim Kita Membaca Corona, Uighur, dan Xinjiang*. AlifID.
- Ayu Nur Irwinesia Putri. (2012). ANALISIS FRAMING BERITA DEMONSTRASI MAHASISWA SEMARANG TERKAIT KENAIKAN HARGA BBM PADA TV BOROBUDUR. *THE MESSENGER*, 4(1), 19–26.
- BBC News. (2013). *Q&A: East Turkestan Islamic Movement*. Bbc News. <https://www.bbc.com/news/world-asia-china-24757974>
- Binus University. (2015). *Teori Konstruksi Realitas Sosial*. BINUS UNIVERSITY School of Design. <https://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/>
- Bitter Winter. (2023). *Remembering the Barin Revolution (April 5, 1990)*. Bitter Winter. <https://bitterwinter.org/remembering-the-barin-revolution-april-5-1990/>
- CCTV. (2009). *Brief Introduction to China Central Television (CCTV)*. CCTV. <https://www.cctv.com/english/special/news/20091207/103449.shtml>
- CGTN. (2018). *CGTN: A communicator between China and the world*. CGTN. https://news.cgtn.com/news/3441544d34677a6333566d54/share_p.html
- Collins Dictionary. (n.d.). *Black Hand*. Collin Dictionary.

- Dictionary Vocabulary. (n.d.). *East Turkestan Islamic Movement*. Vocabulary.Com. Retrieved October 13, 2023, from <https://www.vocabulary.com/dictionary/East-Turkestan-Islamic-Movement>
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. PT LKis.
- Farid Muthaqin, Hamdani M. Syam, P. W. (2021). IDEOLOGI MEDIA DAN FRAMING PADA PEMBERITAAN PERUSAKAN RUMAH IBADAH DI KOMPAS DAN REPUBLIKA. *Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(2), 63–82.
- Fatty Faiqah, Nadjib, M., & Andi Subhan Amir. (2016). Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Foreign Policy. (2020). *Why Did the United States Take China's Word on Supposed Uighur Terrorists?* Foreign Policy. <https://foreignpolicy.com/2020/11/10/why-did-the-united-states-take-chinas-word-on-supposed-uighur-terrorists/>
- Guardian, T. (2018). *Inside China's audacious global propaganda campaign*. The Guardian.
- Iva Rachmawati. (2012). *Konstruktivisme Sebagai pendekatan Alternatif dalam Hubungan Internasional. Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik dan Kebijakan*. 16(1).
- Kindarto, A. (2008). *Belajar Sendiri Youtube (Menjadi Mahir Tanpa Guru)*. PT Elexmedia Komputindo.
- Lu Sun. (2018). *Developments and New Approaches of Internationalizing China's Media: A Case Study of China Global Television Network (CGTN) in Witness Perspective*. Global Media Journal.
- Melpayanty Sinaga. (2021). KETEGANGAN ETNIS DI CHINA: KONFLIK XINJIANG DALAM PERSPEKTIF KONSTRUKTIVISME. *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian*, 4, 106.
- Mondry. (2008). *Pemahaman Teori dan Praktek Jurnalistik*. Ghalia Indonesia.
- Nila Fitria, Zahrina Amelia, dan N. R. H. (2021). Kemampuan Keaksaraan Melalui Media Digital. *Bermain Keaksaraan 'Pada Anak Usia Dini'*, 5(1).
- Nursidah. (2021). Strategi penggunaan youtube sebagai sarana menyebarkan berita (Studi terhadap Kompas Tv Jambi). *Program Studi Jurnalistik Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin*.
- Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. (1996). *The Social Construction of Reality*. Anchor Book.
- Putri, F. A., & Gonda Yumitro. (n.d.). *Pelanggaran HAM Muslim Etnis Uighur oleh Pemerintah Cina di Xinjiang*.
- R.C Purba. (2020). Upaya Tiongkok Dalam Mempertahankan Provinsi Xinjiang Ditengah Tekanan Internasional. *Journal of International Relations*, 6(4), 578–588.
- Republika. (2019). *Memahami Konflik Uighur di Xinjiang*. Republika. <https://news.republika.co.id/berita/pliyh6440/memahami-konflik-uighur-di-xinjiang>
- Rumidi Sukandar. (2004). *Metodologi Penelitian Petunjuk praktik Untuk Peneliti Pemula*. Gadjah Mada University Press.
- Sobur, A. (2002). *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Analisis Wacana, Semiotik, dan Analisis Framing*. Rosdakarya.
- Terry Flew. (2008). *New Media : an introduction*. Oxford University Pers.

- Voa News. (2020). *Uighur Diaspora Hails Removal of ETIM From US Terror List*.
Voa News.
- Zuchri Abussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.